

**MEMINIMALISIR KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN FIQIH DENGAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DI
KELAS IV MI DARUL ISTIQOMAH KECAMATAN TURIKALE
KABUPATEN MAROS**

**Oleh :
Mumtahanah, S.Pd.I.,M.Pd.I
Muhammad Warif, S.Pd.I.,M.Pd.I**

Abstrak

Dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam Khususnya mata pelajaran Fiqih di jumpai berbagai permasalahan yang menjadi kendala besar yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Apakah dengan Layanan Bimbingan Belajar ini akan secara efektif meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa di Kelas IV MI Darul Istiqomah? Tujuannya agar mengetahui bagaimana metode pembelajaran intensif dalam meminimalisir kesulitan belajar fiqih siswa kelas IV MI Darul Istiqomah

Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrument. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, observasi dan tes. Untuk teknik analisis secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif, untuk mendeskripsikan tentang karakteristik subyek penelitian. Sedangkan untuk analisis data secara kualitatif digunakan teknik kategorisasi. Teknik kategorisasi yang dimaksudkan adalah skala lima, yang akan digunakan untuk menentukan hasil belajarnya.

Hasil Penelitian Menunjukkan Terjadi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dari Kategori Sedang Pada Siklus I Dan Siklus II Pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 58 menjadi 75,33 sehingga mengalami peningkatan sebesar 17, 33 atau 17,3 % dari skor ideal. Persentase kehadiran siswa pada siklus I 93,89 % sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 97,41 %. Layanan Bimbingan belajar dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, pemahaman, motivasi dan kesungguhan siswa untuk meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Bimbingan Belajar, Fiqih

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera, dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang di dukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin

Dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam Khususnya mata pelajaran Fiqih di jumpai berbagai permasalahan yang menjadi kendala besar yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar diantaranya adalah siswa yang tidak dapat menyelesaikan kegiatan belajar dalam batas waktu yang ditentukan. Karena biasanya siswa golongan ini membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Siswa golongan ini pada umumnya mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Akibatnya siswa yang tergolong mengalami kesulitan belajar ini sering ketinggalan dalam belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesulitan belajar adalah dengan cara memberikan bimbingan belajar kepada siswa. dimana guru mengajar kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar di luar jam pelajaran sekolah. Diharapkan dengan adanya layanan bimbingan belajar ini hasil belajar siswa dapat meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Layanan Bimbingan Belajar dalam meminimalisir kesulitan belajar Fiqih siswa kelas IV MI Darul Istiqomah?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian kesulitan

Kesulitan adalah keadaan yang sulit, dalam kesulitan dan dalam kesusahan. Dalam hal ini, berarti kesulitan mengandung makna sulit berbuat sesuatu yang berarti suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu kegiatan, dimana kesulitan yang dimaksud dalam kajian ini adalah kesulitan belajar yang berarti kesulitan tersebut kepada aktivitas belajar.¹

¹ <http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/08/pengertian-kesulitan-belajar.htm>

2. Pengertian Belajar

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi mengenai belajar, diantaranya:

- a. Selanjutnya Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati mengartikan “belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”².
- b. Nana Sudjana mengatakan “belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu”.³

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif).

3. Kesulitan belajar

Definisi kesulitan belajar menurut para ahli:

- a. Kesulitan belajar menurut Hammil (Abidin,2006:10) adalah: “menunjuk pada sekelompok kesulitan yang memanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, mencakup-cakup,membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu.
- b. Kesulitan belajar menurut Warkitri ddk. (1990:8.3), menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh.
- c. Sementara itu Siti Mardiyanti dkk. (1994 :4-5) menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.⁴

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. “Dalam keadaan di mana anak didik / siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.

Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar.
- b. Dilihat dari bidang studi yang di pelajari.
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya.
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya.

4. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar

² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hal.4

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Balai Pustaka, 1987), Hal.28.

⁴ <http://muhammadkhoirulroziqin.blogspot.com/2013/04/definisi-kesulitan-belajar.html>

juga dapat di buktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri meliputi:
 - a) Faktor fisiologis.
 - b) Faktor psikologis.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa meliputi:
 - a) Faktor-faktor non-sosial.
 - b) Faktor-faktor sosial.⁵

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut di bawah ini.

1. Faktor intern siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kurang kemampuan psiko-fisik siswa, yakni:

- a. Sebab yang bersifat fisik:

- 1) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajaran.

- 2) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

- 3) Sebab karena cacat tubuh : Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap seperti buta, tuli, bisu hilang tangannya dan kakinya.

- b. Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani : Intelegensi, Bakat, Minat, Motivasi, Faktor kesehatan mental, Tipe-tipe khusus seorang pelajar (visual, motoris, dan campuran).⁶

2. Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

⁵ Abu Ahmadi, widodo, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta,2013).hal.78-79.

⁶ ibid

- b) Lingkungan perkampungan / masyarakat, contohnya : wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
- c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.⁷

5. Jenis-jenis kesulitan belajar.

1) *Learning disability*

Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber,1998) yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- a. *Disleksia (dyslexia)* yakni ketidak mampuan belajar membaca
- b. *Disgrafia (dysgraphia)* yakni ketidakmampuan belajar menulis
- c. *Diskalkulia (dyscalculia)* yakni ketidakmampuan belajar matematika : *Under achiever*

2) *Slow learner*

Menurut Chaplin, (2005 : 468) Slow learning yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal. Ciri-ciri slow learning : Fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya, Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal, Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap, Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya, Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes.

6. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis adalah keputusan atau penentu mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami siswa.⁸ Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.⁹

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf (1982) sebagaimana yang dikutip Wardani (1991) sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers,2012)hal.185

⁸ Aunur Rahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.197

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.186-187

- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orangtua / wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.¹⁰

7. Pengertian Fiqh

Arti kata *al-fiqh* adalah paham yang mendalam. Salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun hubungan manusia dengan Penciptanya.

Ulama usul fiqh menguraikan kandungan definisi ini sebagai berikut:

1. Fiqh merupakan suatu ilmu yang mempunyai tema pokok dengan kaidah dan prinsip tertentu. Karenanya dalam kajian fiqh para fuqaha menggunakan metode-metode tertentu, seperti qiyas, istihsan (memilih yg lebih baik/lebih kuat), istishab (penetapan hukum yg berlaku sebelumnya), istislah, dan sadd az-Zari'ah (az-Zari'ah) (Larangan terhadap syara' yang dapat mendatangkan perbuatan yang dilarang);
2. Fiqh adalah ilmu tentang hukum syar'iyah, yaitu Kalamullah/Kitabullah yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam bentuk perintah untuk berbuat, larangan, pilihan, maupun yang lainnya. Karenanya, fiqh diambil dari sumber-sumber syariat, bukan dari akal atau perasaan;

B. Bimbingan Belajar

1. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu atau siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam hal belajarnya. Yang meliputi yaitu: penyelesaian tugas-tugas dan latihan, cara belajar, dan lain sebagainya. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu atau siswa mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar supaya mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program atau pendidikan.¹¹

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.¹²

¹⁰ ibid

¹¹ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 10

¹² Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Andi) h. 5-6

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan / atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sedangkan pengertian belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (pengetahuan, ketrampilan).

Menurut Slameto belajar ialah “suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹³

2. Prinsip Bimbingan

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan prinsip-prinsip adalah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan. Seperti halnya dalam memberikan definisi mengenai bimbingan masing-masing ahli mempunyai sudut pandang sendiri-sendiri terhadap titik berat permasalahannya. Sekedar sebagai bukti, akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli mengenai masalah ini. Haditono, mengemukakan 13 prinsip bimbingan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang-orang yang sudah tua.
- 2) Tiap aspek dari kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu. Dengan demikian, bimbingan yang bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu harus berusaha pula menunjukkan individu itu dalam semua aspek-aspek tadi.
- 3) Usaha-usaha bimbingan pada prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang mempunyai berbagai masalah yang butuh pertolongan.
- 4) Sehubungan dengan prinsip kedua, semua guru disekolah seharusnya menjadi pembimbing karena semua murid juga membutuhkan bimbingan.
- 5) Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan sehingga alat-alt dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
- 6) Dalam memberikan suatu bimbingan harus diingat bahwa semua orang, meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya, namun tetap mempunyai perbedaan-perbedaan individual dan perbedaan tersebut yang harus diperhatikan.
- 7) Supaya bimbingan dapat berhasil dengan baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing. Oleh karena itu, perlu diadakan program evaluasi (pernialian) dan penelitian individual.
- 8) Keduanya memerlukan sekumpulan catatan (*cumulate records*) mengenai kemajuan dan keadaan anak yang dibimbing tadi. Dengan berbagai macam tes yang sudah distandardsdisasi atau alat-alat evaluasi lain, dapat diperoleh data. Misalnya, mengenai kemampuan orang tadi, seperti kecerdasannya, keuletannya, serta termasuk pula data-data

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2003), h. 2.

mengenai prestasi, perhatian, dan sifat-sifat pribadinya. Data-data ini dikumpulkan dan harus dicatat secara teliti.

- 9) Haruslah diingat bahwa pergolakan-pergolakan social, ekonomi, dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian yang salah (*maladjustment*). Sehubungan dengan itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pembimbing dengan badan-badan atau yayasan-yayasan yang ada di masyarakat yang mempunyai hubungan dengan usaha bimbingan tadi.
- 10) Bagi anak-anak, haruslah kita ingat bahwa sikap orang tua dan suasana rumah sangat memengaruhi tingkah laku mereka. Sehubungan dengan itu, kadang-kadang untuk beberapa kesukaran sangat dibutuhkan pengertian, kesedihan, dan kerjan sama yang baik dengan para orang tua. Tanpa bantuan dan pengertian orang tua, usaha bimbingan kadang-kadang dapat menjumpai jalan buntu yang hamper tidak dapat dicari jalan keluarnya.
- 11) Fungsi dari bimbingan ialah menolong orang supaya berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukaran yang dialaminya, yang hasilnya dapat berupa kemajuan dari keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.
- 12) Usaha bimbingan harus bersifat lincah (*flexible*) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, serta kebutuhan individual.
- 13) Akhirnya, yang tidak boleh dilupakan ialah berhasil atau tidaknya suatu bimbingan sebagian besar tergantung pada orang yang minta tolong itu sendiri, pada kesediaan, kesanggupan, dan proses-proses yang terjadi dalam diri orang itu sendiri.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Haditono menempatkan sasaran atau objek-objek pada nomor pertama, sedangkan fungsi ditempatkan pada nomor sebelas.¹⁴

3. Tujuan Bimbingan

Adapun yang menjadi tujuan dari bimbingan belajar adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar. Dengan bimbingan ini diharapkan setiap murid dapat belajar dengan sebaik mungkin, sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Secara khusus, tujuan bimbingan belajar agar siswa dapat:

- a. Mengenal,memahami, menerima, mengarahkan dan mengaktualisasikan potensi secara optimal.
- b. Mengembangkan berbagai keterampilan belajar.
- c. Mengembangkan suasana belajar yang kondusif, dan
- d. Memahami lingkungan pendidikan.¹⁵

Di dalam bidang bimbingan belajar, juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan. Karena didalam bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok seperti berikut:

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling*. (Yogyakarta: Andi, 2004, 2005, 2010) h. 30-32.

¹⁵ Gizcha, *Manfaat Bimbingan Belajar* (Pendidikan: November, 2009)

<http://gizcya.blogspot.com/2009/11/manfaat-bimbingan-belajar.html>. (4 Desember 2021).

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar.
- b. Pengembangan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
- c. Pemantapan dan pengembangan penguasaan materi pelajaran di sekolah.¹⁶

C. Konsep PAI

1. Perbedaan Infak dan Sedekah

Infak adalah membelanjakan harta sesuai dengan ketentuan agama Islam. Sedangkan sedekah adalah memberikan sesuatu yang berguna kepada orang lain atau lembaga masyarakat untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan tulus ikhlas semata-mata hanya mengharap rida dari Allah SWT.

Hukum asal infak dan sedekah adalah sunah. Perbedaan Infak dan sedekah adalah :

- 1) Infak selalu berupa harta sedangkan sedekah bisa berupa harta, tenaga, sumbangan pikiran, saran, nasehat, atau sikap yang baik.
- 2) Infak selalu untuk kepentingan umum, sedekah diberikan kepada siapa saja (perorangan).
- 3) Hukum bersedekah sunah, sedangkan hukum infak dalam keadaan tertentu bisa berubah menjadi wajib, makruh, mubah, bahkan haram.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan siklus I, Siklus II dan Refleksi dengan subjek penelitian 30 peserta didik dengan Teknik pengumpulan data dokumentasi, observasi dan tes. Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk teknik analisis secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif, untuk mendeskripsikan tentang karakteristik subjek penelitian. Sedangkan untuk analisis data secara kualitatif digunakan teknik kategorisasi. Teknik kategorisasi yang dimaksudkan adalah skala lima, yang akan digunakan untuk menentukan hasil belajarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Hasil Belajar Fiqih

1. Analisis Deskriptif Hasil Belajar Akhir Siklus I

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Fiqih siswa kelas IV MI Darul Istiqamah Maros pada siklus I skor rata-rata yang dicapai

¹⁶ Agus Mulyadi, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: tnp., 2004), h. 20.

adalah 58 atau 58% dan skor ideal 100, yang dikategorikan sedang dan pada siklus II skor rata-rata yang dicapai adalah 75,33 atau 75,33 % dari skor ideal 100, yang dikategorikan tinggi. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari kategori **sedang** sehingga berada pada kategori tinggi setelah layanan bimbingan belajar kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar pada setiap pertemuan sebesar 1,46 atau 14,6% sebagai salah satu alternatif menutup pelajaran (akhir kegiatan inti).

B. Perubahan Sikap Siswa

Dalam upaya meminimalisir kesulitan belajar siswa tidak terlepas dan faktor perhatian dan motivasi siswa. Namun yang menjadi masalah apakah melalui layanan bimbingan belajar ini mampu menarik perhatian, motivasi dan kesungguhan siswa untuk lebih berusaha dan meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dalam membahas mengenai perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan layanan bimbingan belajar tidak terlepas dari perhatian, motivasi dan kesungguhan siswa.

Perubahan tersebut merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh guru pada setiap siklus.

Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dan hal-hal berikut ini:

1. Perhatian siswa pada proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II memperlihatkan peningkatan.
2. Keberanian dan rasa percaya diri siswa juga perlahan mulai meningkat ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil untuk menyelesaikan soal di papan tulis.
3. Keberanian dan semangat siswa untuk menjawab pertanyaan lisan guru juga mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada sejumlah siswa yang mengacungkan tangan berulang-ulang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan guru.
4. Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas fiqih juga ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mengerjakan tugas bimbingan belajar dan mengumpulkan tepat pada waktunya.
5. Munculnya sikap disiplin siswa, ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang sering izin pada saat pelajaran berlangsung dengan berbagai alasan
6. Pandangan siswa mengenai belajar Fiqih semakin positif. Sebagai contoh, sebagian besar siswa menganggap bahwa materi yang perlu dipelajari hanya yang dijelaskan guru di papan tulis. Pada akhirnya siswa menyadari kalau masih banyak materi yang harus dipelajari tetapi tidak sempat dijelaskan oleh guru (contoh soal bervariasi).
7. Motivasi siswa dalam memahami Infaq dan sedekah juga dapat dilihat dari referensi yang dimiliki oleh siswa. Dimana dan hasil pengamatan pada siklus I terdapat 9 orang siswa yang telah memiliki referensi buku penunjang mengalami peningkatan sebanyak 2 orang siswa yang memiliki referensi ditambah LKS yang dimiliki masing-masing siswa.

C. Refleksi terhadap Pelaksanaan Proses Pembelajaran.

1. Refleksi Siklus I

- a. Refleksi Terhadap Bimbingan belajar Fiqih

Pada pertemuan pertama pelaksanaan siklus I semangat siswa dalam mengikuti bimbingan belajar tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hanya beberapa siswa yang fokus. Pada umumnya siswa mengikuti bimbingan belajar adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pada awal bimbingan belajar banyak diantara mereka merasakan bahwa kegiatan ini terlalu melelahkan. Mereka menganggap bahwa mengikuti bimbingan setelah jam sekolah adalah sesuatu yang melelahkan.. Akan tetapi setelah mereka menyadari bahwa bimbingan ini dapat meningkatkan prestasi belajar mereka menjadi lebih semangat mengikuti bimbingan

Dari wawancara dan pengamatan diketahui bahwa alasan yang siswa kesulitan dalam membedakan infaq dan sedekah karena sama-sama memberi kepada orang yang membutuhkan. Hal lain yang menjadi refleksi dan peneliti adalah semangat siswa dalam mengikuti bimbingan belajar. Banyak diantara mereka mampu mengetahui pengertian, hukum manfaat dari infaq dan sedekah.

b. Refleksi terhadap Proses Pembelajaran.

Selama siklus I penelitian ini semangat dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam memberi pertanyaan, tanggapan, komentar, kritikan maupun saran hampir dikatakan tidak ada, meskipun peluang untuk bertanya telah diberikan, namun hanya satu dua orang yang siswa saja yang bertanya, itupun juga setelah diberikan kesempatan. Tampak sekali sikap siswa yang pasif dengan hanya mendengarkan dan mencatat saat setiap materi yang diajarkan.

2. Refleksi Siklus II

Memasuki siklus II, kesadaran dan perhatian siswa semakin rnemperlihatkan kemajuan. Motivasi dan minat belajar siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung semakin meningkat yang ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa mengajukan pertanyaan untuk materi yang mereka tidak mengerti.

D. Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan dalam kategori sebagai berikut:

1. Pendapat/Tanggapan Siswa tentang Fiqih Khususnya Infaq dan sedekah

Sebagian siswa berpendapat bahwa membedakan Infaq dan Sedekah itu gampang-gampang susah. Membedakan Infaq dan Sedekah memerlukan pengetahuan. Adapula yang kesenangannya relatif, dalam artian kadang-kadang senang, kadang pula merasa bosan, kalau materinya mudah dipahami dan tidak padat maka mereka merasa senang, tetapi kalau materinya agak banyak yang harus dihafalkan, mereka kurang senang (bosan).

2. Tanggapan Siswa terhadap Metode Bimbingan Belajar

Untuk hal ini, pada saat awal pelaksanaan bimbingan belajar banyak siswa yang menanggapi negatif karena lelah mengikuti pelajaran sehabis jam sekolah. Tetapi lama kelamaan siswa mulai menerima dan semangat mengikuti bimbingan belajar. mereka rnenganggap bahwa dengan mgikuti bimbingan

belajar mereka dapat memahami, mempelajari dan menanyakan kembali materi yang telah diberikan guru.

3. **Saran-Saran Perbaikan Proses Belajar Mengajar melalui Bimbingan Belajar**

Siswa umumnya menyarankan agar bimbingan belajar diterapkan, karena ada beberapa siswa yang memerlukan perhatian khusus ataupun metode tertentu agar dapat mengerti dan memahami pelajaran.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar Fiqih kelas IV MI Darul Istiqamah mengalami peningkatan, dengan indikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar Fiqih siswa kelas IV MI Darul Istiqamah setelah diberi tindakan pada siklus I berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 58 atau 58% dan skor ideal 100.
2. Hasil belajar Fiqih siswa kelas IV MI Darul Istiqamah setelah diberi tindakan pada siklus II berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 75,33 atau 75,3 % dan skor ideal 100.
3. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari kategori sedang pada siklus I dan siklus II pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 58 menjadi 75,33 sehingga mengalami peningkatan sebesar 17, 33 atau 17,3 % dari skor ideal.
4. Persentase kehadiran siswa pada siklus I 93,89 % sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 97,41 %.
5. Layanan Bimbingan belajar dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, pemahaman, motivasi dan kesungguhan siswa untuk meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, baik peningkatan hasil belajar siswa maupun perubahan positif yang dialami siswa dapat dilalukan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar metode bimbingan belajar dilaksanakan bukan hanya pada mata pelajaran fiqih saja tapi juga semua mata pelajaran karena ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. Tingkat kesulitan dalam pemberian tugas tetap dipertimbangkan agar siswa tidak merasa terlalu sulit dalam menyelesaikannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu,widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
Gizcha. 2009. *Manfaat Bimbingan Belajar*. Pendidikan.November.
<http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/08/pengertian-kesulitan-belajar.html>
<http://muhammadkhoirulroziqin.blogspot.com/2013/04/definisi-kesulitan-belajar.html>
Mulyadi Agus. 2004. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta.tnp.
Rahman Aunur. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Balai Pustaka.
- Syah Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Usman Uzer dan Lilis Setiawat. 2002. *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar mengajar*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya.
- Walgito Bimo. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Yogyakarta.Andi.
- Yusuf Syamsu, A. Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.